

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekolah dasar pada dasarnya suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya menyelenggarakan program pendidikan selama enam tahun bagi usia anak mulai 6-12 tahun. Diadakannya pendidikan dasar tersebut bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangan (Maulana, 2016:1). Sebagaimana di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peran seorang guru sangatlah dibutuhkan dalam peran pendidikan guna terciptanya proses pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan efisien dalam mengembangkan kemampuan peserta didik yang memiliki karakteristik yang beranekaragam. Posisi guru dalam pendidikan sebagai fasilitator yang harus menumbuhkan minat belajar yang tinggi terhadap peserta didik.

Selain itu juga pada saat proses pembelajaran berlangsung guru hendaknya menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat dan menarik supaya proses

pembelajaran itu menjadi berkualitas. Pemilihan model atau metode dan media pembelajaran yang beragam tentu harus dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum menggunakannya, pemilihan model dan media yang harus diperhatikan ada beberapa aspek seperti materi yang akan disampaikan, tujuan dari pembelajaran, waktu yang sudah direncanakan dan karakteristik peserta didik tentu menjadi pertimbangan pada saat menentukan model atau media pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang pada umumnya digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran yaitu *cooperative learning*. Menurut Isjoni (2016:15) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Sedangkan menurut Heriawan, dkk (2012:109) *cooperative learning* adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri atas 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. Model *cooperative learning* ini menurut Juliati (2000) yang dikutip oleh Isjoni (2016:12) tepat digunakan pada pembelajaran IPS.

Model *cooperative learning* dapat digunakan untuk mata pelajaran IPS dan dapat juga digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan yang dikemukakan Suprijono (2009:61) bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Model *cooperative learning* terdapat banyak tipe, diantaranya jigsaw, STAD, *make a match*, dan masih banyak yang lainnya. Model *cooperative learning* yang digunakan pada penelitian ini tipe *example non-example*. Menurut Huda (2013:234) *example non-example* adalah:

Strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian di deskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar. Salah satu kelebihan dari model ini adalah siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Gambar sebagai media pembelajaran ini yaitu gambar-gambar yang disediakan oleh guru, yang nantinya di *print out* dan ditempelkan pada papan tulis ataupun bisa juga ditayangkan dalam media OHP/Proyektor.

Salah satu tujuan dari penggunaan model pembelajaran adalah untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Faktanya, hasil dari observasi yang dilaksanakan di MI Persis 29 Kota Bandung tanggal 2 November 2016 pada saat menyampaikan materi, guru IPS menyajikan dengan model pembelajaran secara verbal melalui kegiatan ceramah, Tanya-jawab, terpaku pada buku teks, keterlibatan peserta didik yang sangat minim, kurang menarik minat peserta didik dan membosankan, sehingga peserta didik tidak aktif dan tidak kreatif. Selain itu, tidak terlihat upaya guru untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Target keberhasilan pembelajaran IPS yang diterapkan guru cenderung lebih mengarah agar peserta didik terampil mengerjakan soal-soal baik yang terdapat dalam buku ajar maupun soal-soal yang disiapkan oleh guru, akibatnya pemahaman konsep peserta didik rendah.

Dari sisi peserta didik kontribusi selama pembelajaran juga sangat sedikit, hanya 20% peserta didik yang aktif dan berani mengemukakan gagasannya. Pada saat pembelajaran aktivitas peserta didik hanya sebatas duduk, mendengar, dan menulis kembali apa saja yang telah ditulis oleh guru. Akibatnya prestasi belajar peserta didik rendah, nilai rata-rata mata pelajaran IPS masih di bawah KKM yaitu 65 sedangkan nilai KKMnya ditetapkan sebesar 70.

Berdasarkan fenomena di atas, guru idealnya dapat menggunakan model dan media yang inovatif supaya proses pembelajaran di kelas meningkat. Model pembelajaran bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi sebagai usaha untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Pada akhirnya model pembelajaran memang layak digunakan oleh guru, bukan hanya sekedar mengajar saja namun diharapkan bahwa model pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang terencana serta sistematis. Untuk itu, peneliti tertarik melakukan penelitian melalui sebuah judul: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Example Non-Example*. (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III MI Perdid 29 Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *cooperative learning* tipe *example non-example* pada mata pelajaran IPS di kelas III MI PERSIS 29 Kota Bandung?
2. Bagaimana penerapan model *cooperative learning* tipe *example non-example* pada mata pelajaran IPS di kelas III MI PERSIS 29 Kota Bandung pada setiap siklusnya?
3. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan model *cooperative learning* tipe *example non-example* pada mata pelajaran IPS di kelas III MI PERSIS 29 Kota Bandung pada setiap siklusnya?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *cooperative learning* tipe *example non-example* pada mata pelajaran IPS di kelas III MI PERSIS 29 Kota Bandung.
2. Penerapan model *cooperative learning* tipe *example non-example* pada mata pelajaran IPS di kelas III MI PERSIS 29 Kota Bandung pada setiap siklus.

3. Hasil belajar siswa setelah menggunakan model *cooperative learning* tipe *example non-example* pada mata pelajaran IPS di kelas III MI PERSIS 29 Kota Bandung pada setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *example non-example*.

2. Secara Praktisi

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap materi yang di sampaikan.
- 2) Meningkatkan belajar siswa agar lebih bermakna.
- 3) Meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.
- 2) Sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Memberikan perbaikan cara mengajar bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dapat meningkatkan mutu pembelajaran, memperbaiki proses pembelajaran dan menciptakan lulusan yang baik serta hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran IPS di MI.

d. Bagi Peneliti

- 1) Memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *example non-example*.
- 2) Dapat meningkatkan pengetahuan dalam proses belajar mengajar.
- 3) Peneliti mampu mendeteksi permasalahan yang ada dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, sekaligus mencari alternatif pemecahan masalah menggunakan metode PTK.

E. Kerangka Pemikiran

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membenatu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim; dan *learning* artinya pembelajaran. Jadi, *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok - kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar (Isjoni, 2016:15).

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok kecil belajar. *Cooperative learning* diharapkan dapat

meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Menurut Isjoni (2016:21) tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Di dalam *cooperative learning* terdapat karakteristik atau ciri-ciri dari model tersebut. Menurut Rusman (2016:207) karakteristik atau ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif yaitu: 1) Pembelajaran secara tim; 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif; 3) Kemauan untuk bekerja sama; dan 4) Keterampilan bekerja sama.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *example non-example*. Pengertian dari *example non-example* ini menurut Shoimin (2014:73) yang dikutip dari Komalasari (2010:61) bahwa:

Model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Bagi Hamdayama (2014:97) mengenai model *cooperative learning* tipe *example non-example* bahwa strategi yang di terapkan dari metode ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri atas *example* dan *non-example*, penjelasannya yaitu:

1. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas.
2. *Non-Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Didalam suatu model atau metode tentunya ada langkah-langkah cara mengaplikasikannya. Menurut Kurniasih (2015:34) langkah-langkah pembelajaran pada model *cooperative learning* tipe *example non-example* sebagai berikut:

1. Persiapan guru untuk menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang telah digariskan.
2. Gambar yang ada, dipersiapkan dengan menggunakan OHP atau proyektor, dan bisa juga langsung menggunakan poster yang ditempel di papan tulis.
3. Setelah gambar diperlihatkan, guru harus memberikan waktu kepada siswa untuk mempelajari, menganalisa gambar yang sudah ada.
4. Pendapat siswa bisa diminta secara perorangan dan bisa juga secara kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya (pendapat dituliskan dan dipaparkan dengan waktu yang telah ditentukan).
5. Dari komentar dan hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai dan kemudian menyimpulkan.

Dapat disimpulkan model *cooperative learning* tipe *example non-example* adalah proses pembelajaran yang mengelompokkan peserta didik menjadi kelompok kecil dan proses pembelajarannya menggunakan mediator gambar. Dengan menggunakan mediator gambar dapat memudahkan peserta didik menerima materi yang diajarkan, sehingga dapat belajar mengamati langsung gambar atau objek yang diamati tanpa harus keluar kelas.

Melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *example non-example* diharapkan memperoleh hasil belajar yang sangat optimal. Hasil belajar pada peserta didik tidak muncul begitu saja tentu melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru

perlu memfasilitasi melalui pendekatan, strategi, model, maupun metode pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar secara aktif agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Kunandar (2015:61) dengan penilaian hasil belajar maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah di ajarkan oleh guru. Melalui penilaian juga dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas guru dalam pembelajaran.

Dipaparkan juga oleh Sudjana (2016:33) bahwa penilaian hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek yang menjadi sasaran penilaian. Hasil belajar sebagai objek penilaian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional. Hal ini adalah karena isi rumusan tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus di kuasi oleh siswa.

Indikator hasil belajar menurut Hayati (2014:11) bahwa ranah koognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam tahapan, yaitu

(1) Hasil belajar pengetahuan, yang merupakan aspek dasar, (2) hasil belajar pemahaman, meliputi aspek pengetahuan, (3) hasil belajar penerapan, meliputi aspek pemahaman dan pengetahuan, (4) hasil belajar analisis, meliputi aspek analisis, penerapan, pemahaman dan pengetahuan, (5) hasil belajar sintesis, meliputi aspek analisis, penerapan, pemahaman, dan pengetahuan (6) hasil belajar penilaian sebagai hasil belajar tertinggi meliputi aspek sintesis, analisis, penerapan, pemahaman dan pengetahuan.

Dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *example non-example* yang akan meningkatkan hasil belajar peneliti akan meneliti pada mata pelajaran Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Permendiknas Nomor 24 tahun 2006 juga menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik di arahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

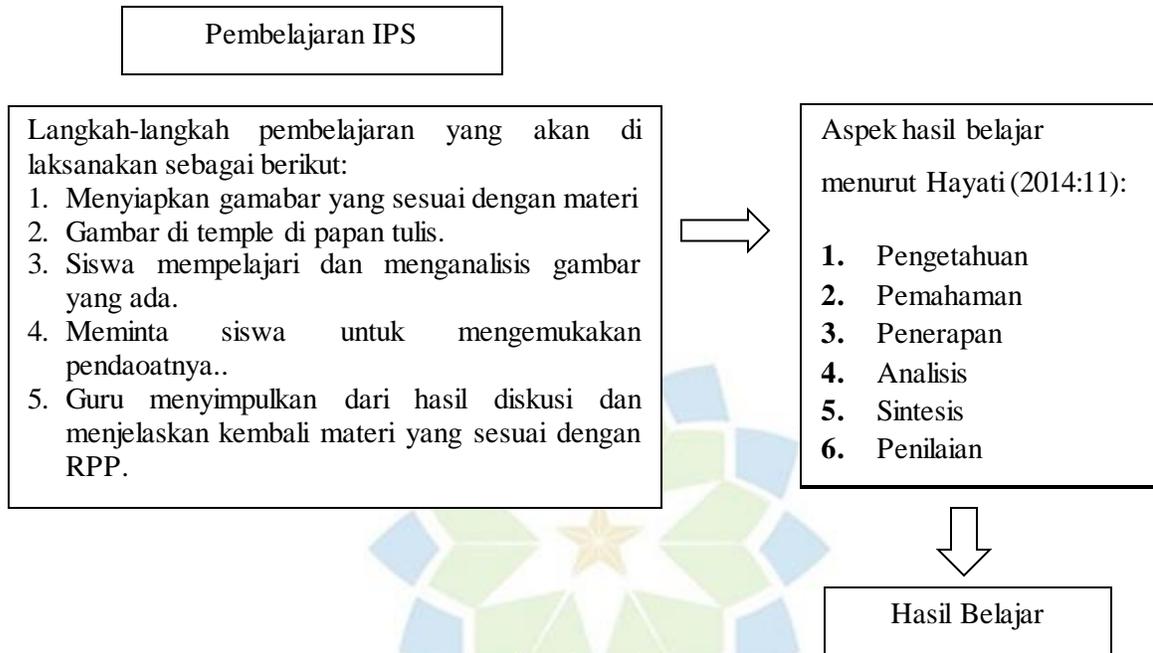
Pendapat Trianto (2015:174) bahwa karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integritas dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

Dengan demikian, mata pelajaran IPS adalah ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa yang di dalamnya merupakan integritas dari berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, hokum dan budaya. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, yang mempunyai nilai sosial dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian terdahulu menurut esna Firdaus (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Example Non-Example Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD pada mata pelajaran IPS”. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Hasil

penelitiannya yaitu adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang di pengaruhi oleh model example non-example. Hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 65 jelas terlihat masih di bawah KKM. Pada siklus I rata-rata nilai siswa yaitu 75, kemudian meningkat pada siklus II yaitu 81. Terbukti pada penelitian ini bahwa model example non-example dapat meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Faqih Alfiandri Herwanda (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Example Non-Example Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas di kelas V SDN Melong Asih 7 Kecamatan Cimahi Tahun 2013-2014. Hasil penelitiannya yaitu terhadap peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh adanya aktivitas belajar yang baik. Pada siklus I, setiap siswa memperoleh nilai yang beragam, hasil rata-rata siswa hanya 35 dan persentase ketuntasannya siswa hanya 11% dan persentase tidak tuntas mencapai 89%. Pada siklus II memperoleh nilai rata-rata sampai 24% dan nilai ketuntasannya mencapai 76%, dan pada siklus III, setiap siswa memperoleh hasil yang berbeda-beda, nilai rata-rata siswa 77 dengan persentase ketuntasannya mencapai 82%. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran example non-example dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada saat pembelajaran sebesar 40%. Hal ini diketahui melalui rentan peningkatan dari penelitian siklus I sampai dengan siklus III terus mengalamk peningkatan.

Uraian kerangka pemikiran di atas secara skematis dapat dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian tentang penerapan *cooperative learning* tipe *example non-example* diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III MI PERSIS 29 Kota Bandung.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Salahudin (2015:24) penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktisi untuk memperbaiki pembelajaran didalam kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian ini

merupakan bentuk reflektif berupa tindakan tertentu agar dapat memperbaiki praktik pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien serta profesional.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang berupa kalimat-kalimat atau data yang dikategorikan berdasarkan kualitas objek yang diteliti, misalnya: baik, buruk, dan sebagainya. Data kuantitatif yaitu data yang berhubungan dengan angka atau bilangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI PERSIS 29 Jl. Peta, Suka Asih Kecamatan Bojongloa Kaler Kota Bandung.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kelas ini adalah siswa kelas III MI PERSIS 29 di Kota Bandung. Dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswi perempuan. Apabila dilihat dari hasil prestasi belajarnya, siswa kelas III MI PERSIS 29 Kota Bandung selama ini beragam artinya ada siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan juga yang kemampuannya rendah.

4. Desain penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan selama tiga siklus. Setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setiap siklusnya terdiri dari 1 pertemuan (2 jam pelajaran). Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan model spiral Kemmis dan MC Taggart.

Adapun desain penelitian pada siklus I yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatannya meliputi:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan SK dan KD serta pokok bahasan yang telah di tentukan.
- 2) Mempersiapkan sumber belajar berupa gambar untuk digunakan dalam penerapan model *Example Non-Example*.
- 3) Menyusun alat evaluasi berupa tes dan lembar observasi. Tes digunakan untuk mengetahui belajar siswa dan lembar observasi di gunakan untuk mengetahui kinerja guru dan aktivitas siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I.

c. Observasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini untuk melihat hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap siswa.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Pada tahap ini peneliti dan guru melakukan evaluasi keberhasilan dan pencapaian tujuan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan untuk menindak lanjuti dan memperbaiki pelaksanaan tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian pada siklus selanjutnya.

Adapun desain penelitian pada siklus II sama seperti pada langkah-langkah siklus I yaitu:

a. Perencanaan

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan SK dan KD serta pokok bahasan yang telah di tentukan.
- 2) Mempersiapkan sumber belajar berupa gambar untuk digunakan dalam penerapan model *example non-example*.
- 3) Menyusun lembar observasi hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

untuk pertemuan ke dua pada siklus II yang telah diperbaiki dan mengacu pada hasil refleksi di siklus I.

c. Observasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini untuk melihat hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap siswa dengan berkaca pada hasil observasi pada siklus I.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Pada tahap ini peneliti dan guru melakukan evaluasi keberhasilan dan pencapaian tujuan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan untuk menindak lanjuti dan memperbaiki pelaksanaan tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian pada siklus selanjutnya.

Langkah-langkah pada siklus III pun tidak jauh berbeda dengan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan kegiatannya meliputi:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan SK dan KD serta pokok bahasan yang telah di tentukan.
- 2) Mempersiapkan sumber belajar berupa gambar untuk digunakan dalam penerapan model *example non-example*.

3) Menyusun alat evaluasi berupa tes dan lembar observasi. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan lembar observasi siswa digunakan untuk mengetahui kinerja guru dan aktivitas siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan ke tiga pada siklus III yang telah diperbaiki dan mengacu pada hasil refleksi di siklus II.

c. Observasi

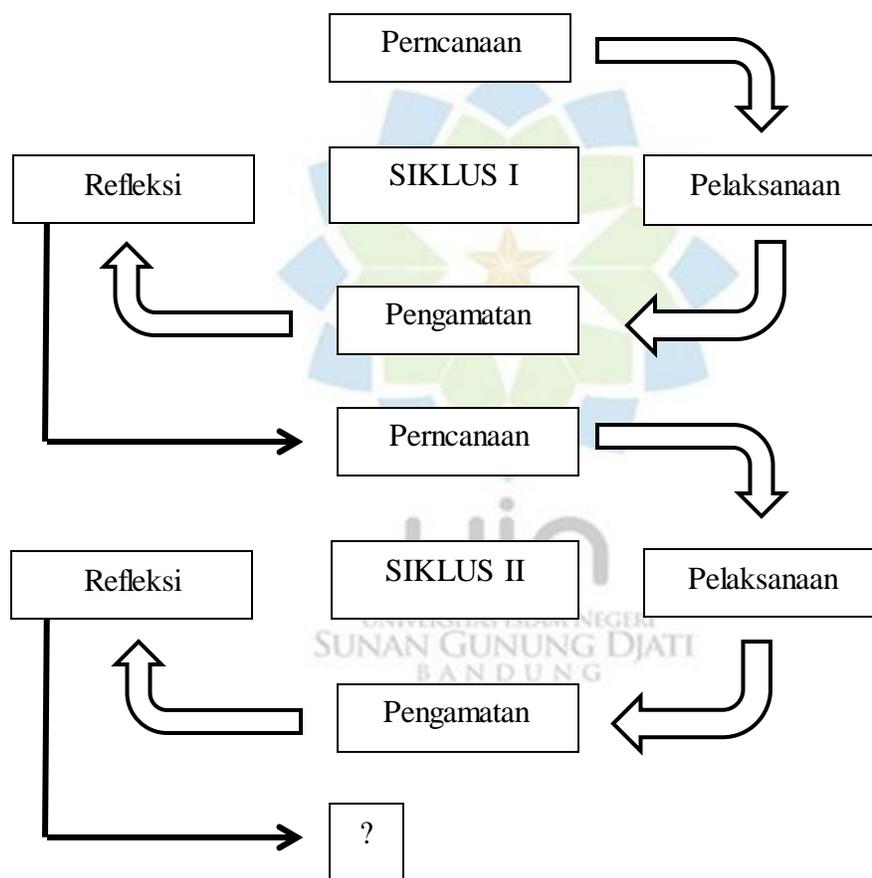
Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini untuk melihat hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap siswa dengan berkaca pada hasil observasi pada siklus II.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengemukakan kembali yang sudah dilakukan. Pada tahap ini peneliti dan guru melakukan evaluasi keberhasilan dan pencapaian tujuan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan untuk menindak lanjuti dan memperbaiki pelaksanaan tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian pada siklus selanjutnya.

Apabila siklus I, siklus II, dan siklus III telah dilakukan, tetapi hasilnya masih belum nampak maka akan dilanjutkan pada siklus IV, begitu seterusnya hingga hasil belajar siswa meningkat.

Desain penelitian tindakan kelas melalui empat tahap pada setiap siklusnya secara skematis dapat dilihat pada gambar 1.2 sebagai berikut:



Gambar 1.2
Model Desain Kemmis & Mc Taggart

H. Instrument Penelitian

Peneliti yang lakukan pada teknik pengumpulan data ini yaitu observasi dan tes, formatnya sebagai berikut:

1. Format Observasi

Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan dengan tujuan memperoleh gambar langsung tentang proses pembelajaran melalui penerapan model baik aktivitas siswa maupun aktivitas guru (Hayati, 2013:77). Lembar observasi yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dan kinerja guru dalam penerapan model *cooperative learning* tipe *example non-example* di kelas III MI Persis 29 Kota Bandung.

2. Tes

Menurut HAYati (2013;63) tes adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau peserta didik tersebut yang dapat di bandingkan dengan nilai yang di capai oleh peserta didik lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan. Tes ini sebagai alat ukur hasil belajar siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *example non-example* yang digunakan instrument tes ini yaitu soal pilihan ganda. Dalam penelitian ini juga tes digunakan untuk

memperoleh informasi sejauh mana peningkatan pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *example non-example*.

I. Analisis Data

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti didalam penelitiannya terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kegiatan pembelajaran, siswa dan guru mata pelajaran IPS kelas III MI PERSIS 29 kota Bandung.

2. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Adapun teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas di uraikan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Teknik dan Alat Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Cara Pengumpulan Data
1	Hasil belajar siswa sebelum menggunakan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>example non-example</i> pada mata pelajaran IPS dikelas III MI PERSIS 29 kota Bandung	Lembar Tes
2	Penerapan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>example non-example</i> pada mata pelajaran IPS dikelas III MI PERSIS 29 kota Bandung	Lembar Observasi Aktivitas Siswa dan Guru
3	Hasil belajar siswa setelah menggunakan model <i>cooperative learning</i> tipe <i>example non-example</i> pada mata pelajaran IPS dikelas III MI PERSIS 29 kota Bandung	Lembar Tes

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dimaksudkan peneliti adalah untuk mengolah data dari hasil penelitian agar dapat di tafsirkan dan mengandung makna. Penafsiran data-data tersebut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang pada rumusan masalah.

a. Cara menjawab rumusan masalah no 1 dan no 3

1) Ketentuan belajar individual

Untuk mengetahui ketuntasan individual yaitu menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individual} = \frac{\text{Jumlah Skor yang dicapai siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

(Hayati, 2013:153)

2) Ketentuan belajar klasikal

Ketuntasan belajar klasikal yaitu mengetahui ketuntasan belajar secara keseluruhan. Jika ketuntasan mencapai 85% atau lebih maka siswa secara keseluruhan dinyatakan tuntas dalam belajar.

Menghitung ketuntasan belajar secara klasikal menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

(Hayati, 2013:152)

- 3) Menghitung rata-rata hasil belajar peserta didik dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} : Nilai rata-rata

$\sum X$: Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$: Jumlah siswa

(Aqib dkk, 2011:40)

Tabel 1.2
Tingkat keberhasilan belajar peserta didik

Tingkat keberhasilan	Kategori
80 – 100	Sangat baik
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
50 – 59	Kurang
0 – 49	Gagal

(Syah, 2010:151)

- b. Untuk menjawab rumusan masalah no 2

Adapun penghitungannya menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan.

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

(Purwanto, 2012:103)

Tabel 1.3
Interpretasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Tingkat penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100 %	A	4	Sangat baik
76 – 85 %	B	3	Baik
60 – 75 %	C	2	Cukup
55 – 59 %	D	1	Kurang
≤ 54 %	TL	0	Kurang sekali

(Purwanto, 2012:103)